

## Pemberitaan penganiayaan David Ozora pada media Kompas.com: analisis wacana berbasis korpus

*The reporting of David Ozora persecution on Kompas.com news media: corpus-based discourse analysis*

Astri Wijayanti<sup>1</sup> & Aprillia Firmonasari<sup>2,\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Gadjah Mada

Bulak Sumur, Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>Email: [astriwijayanti@mail.ugm.ac.id](mailto:astriwijayanti@mail.ugm.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0009-4896-1154>

<sup>2,\*</sup>Email: [aprillia@ugm.ac.id](mailto:aprillia@ugm.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-2127-3986>

### Article History

Received 8 September 2023

Revised 6 November 2023

Accepted 10 November 2023

Published 18 November 2023

### Keywords

cases of abuse; online news media; corpus; discourse analysis.

### Kata Kunci

kasus penganiayaan; media berita online; korpus; analisis wacana.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

Cases of violence against children have recently become more frequent. Therefore, many parties have also evaluated their performance in handling these cases. One of them is the police, who are never out of the public spotlight. This study aims to analyze the discourse and dissect the frame of the police image regarding the David Ozora persecution case through Kompas.com media. This research uses a descriptive qualitative method and a corpus discourse analysis approach. The research data was taken from news articles published in Kompas.com media. The results showed that the relevant keyword used in Kompas.com media to report the persecution case of David Ozora was "persecution." In addition, Kompas.com's media strategy is framing the image of the Police by mentioning positions and titles. The media also tends to use positive words to disseminate the image of the Police regarding the achievements and accomplishments in handling the persecution case. This research is linguistic research that can be useful for adding knowledge references, especially in the field of corpus linguistics.

### Abstrak

Kasus kekerasan terhadap anak akhir-akhir ini semakin sering terjadi. Oleh sebab itu, banyak pihak yang turut melakukan evaluasi kinerja untuk menangani kasus-kasus tersebut. Salah satunya adalah pihak kepolisian yang tak pernah lepas dari sorotan publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana dan membedah bingkai citra kepolisian mengenai kasus penganiayaan David Ozora melalui media Kompas.com. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan analisis wacana korpus. Data penelitian diambil dari artikel berita yang dimuat dalam media Kompas.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata kunci relevan yang digunakan dalam media Kompas.com untuk memberitakan kasus penganiayaan David Ozora adalah "penganiayaan." Selain itu, strategi media Kompas.com dalam membingkai citra Kepolisian dengan menggunakan penyebutan jabatan dan gelar. Media juga cenderung menggunakan kata-kata yang bersifat positif untuk menyebarluaskan citra Kepolisian terkait prestasi dan capaian dalam menangani kasus penganiayaan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan yang dapat berguna untuk menambah referensi pengetahuan terutama dalam bidang linguistik korpus.

Copyright © 2023, Astri Wijayanti & Aprillia Firmonasari.

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Wijayanti, A., & Firmonasari, A. (2023). Pemberitaan penganiayaan David Ozora pada media Kompas.com: analisis wacana berbasis korpus. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1125—1136. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.793>



## A. Pendahuluan

Fenomena kasus kekerasan terhadap anak merupakan fenomena global dan seolah menjadi permasalahan yang tak kunjung usai, bersamaan dengan mencuatnya pemberitaan kasus penganiayaan David Ozora yang dilakukan oleh Mario Dandy. Kasus tersebut menjadi viral dan menyita seluruh perhatian publik, sehingga banyak media yang berlomba-lomba untuk menyajikan berita kepada seluruh masyarakat mengenai perkembangan kasus tersebut. Akan tetapi, narasi media menjadi cenderung heterogen dikarenakan *plot twist* dalam pemberitaan, sehingga tidak diketahui secara pasti bagaimana kronologi kasus kejadian tersebut. Di sisi lain, data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) tahun 2023 terhadap kasus kekerasan yang diakibatkan oleh status hubungan pertemanan dan pacar, mendapatkan indeks paling tinggi yakni sebesar 2776 (SIMFONI-PPA, 2023). Kemudian merujuk pada data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 terdapat 1.600-an aduan mengenai kasus kekerasan terhadap anak dari Januari hingga Juni 2023 (Satrio, 2023).

Dalam pemeriksaan kasus ditemukan beberapa kejanggalan dan perilaku tidak profesional, seperti pelat nomor pada mobil Rubicorn yang berubah, para pelaku didapati bermain gitar di kantor polisi ketika kasus sedang diproses secara hukum, pelaku mengancam korban melalui *chat*, kemudian ditemukannya perbedaan penceritaan kronologi dari pihak kepolisian dan pihak pelaku. Dalam hal ini, sikap profesionalisme dan objektivitas penanganan kasus pihak Kepolisian sedang dipertanyakan dan sebagai wujud nyata penyelesaian kasus akan menjadi penguat dalam menaikkan citra kepolisian.

Hasil survei Lembaga Survei Indonesia (LSI) terhadap institusi hukum pada tahun 2023 mencatat bahwa Institusi Kepolisian mendapatkan sebesar 64% indeks kepercayaan dari masyarakat. Indeks tersebut cenderung lebih rendah apabila dibandingkan dengan institusi yang lain, seperti: lembaga kejaksaan mendapat indeks sebesar 72,5%, lembaga pengadilan mendapat indeks sebesar 70%, dan lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mendapatkan indeks sebesar 70% (Lembaga Survei Indonesia, 2023). Pada hakikatnya, citra positif dalam Kepolisian Republik Indonesia (Polri) itu terbentuk karena adanya kepercayaan publik. Citra tersebut juga mengarah pada manajemen publik yang diarahkan pada nilai transparansi, profesional, dan kredibilitas yang tinggi sehingga dapat mewujudkan birokrasi yang berintegritas dan akuntabel. Oleh sebab itu, setiap citra buruk yang ditujukan kepada institusi Kepolisian maka hanya institusi yang dapat memperbaiki citranya sendiri, kemudian bagaimana publik akan menilai sendiri mengenai penanganan kasus yang menjadi pemicu akan turunnya citra tersebut bersamaan dengan berita yang membersamainya.

Penurunan tingkat kepercayaan masyarakat dan citra positif dari institusi Kepolisian yang signifikan tentunya akan membuat lembaga tersebut melakukan suatu bentuk upaya dalam mengembalikan citra tersebut menjadi lebih baik. Sebagai contoh, salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh polda DIY yakni dengan menjadi media komunikasi yang baik, mengadakan kerja sama dengan berbagai media massa, memfasilitasi pengaduan masyarakat dengan menggalakkan unsur transparansi (Arif, 2023). Dalam hal ini, media berperan sebagai sarana penghubung yang memegang peranan penting untuk menggiring opini publik. Hal tersebut terjadi karena media memiliki peran untuk memberikan informasi terkait dengan fenomena ataupun peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat umum (Faizal et al., 2018). Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa media memiliki

tugas untuk menyampaikan berita dengan cepat, tepat, dan aktual atas peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, selain itu berita juga merupakan peristiwa hangat yang sedang terjadi (Chandra, 2019). Berdasarkan gagasan tersebut terlihat bahwa media memiliki peran penting dalam penyebaran informasi terkait yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, terkadang informasi yang disampaikan melalui pemberitaan di berbagai media berita *online* berbeda dengan kenyataan yang terjadi, hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan penulis dalam membuat wacana berita yang dimuat di media massa (Mukhlis et al., 2020).

Pendapat lain juga mengatakan bahwa teks merupakan hasil dari proses wacana media yang diikuti oleh nilai, ideologi, dan kepentingan media itu sendiri (Amanda, 2023). Sikap tersebut menunjukkan bahwa media tidak bersikap netral ketika mengonstruksi realitas sosial atau dengan kata lain media juga memasukkan cara pandangnya dalam menginterpretasikan realitas sosial. Kemudian, media juga mengonstruksi realitas sosial untuk menentukan aspek mana yang ditekankan ataupun dihilangkan, dan menentukan struktur berita dari sudut pandang tertentu (Baehaqi, 2022). Secara lebih jelas, bahwa berita bukan hanya sekedar untuk merepresentasikan suatu fenomena, tetapi dalam berita juga terkandung ideologi suatu media yang menerbitkannya, hal tersebut ditunjukkan salah satunya dengan pemilihan bentuk-bentuk lingual bahasa (Ar-Rasyid & Yuniati, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, mengenai maraknya pemberitaan kasus penganiayaan David Ozora oleh media Kompas.com menjadi daya tarik dalam penelitian ini. Secara umum penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan gambaran mengenai apakah media Kompas.com yang merupakan media dengan jumlah pembaca dan frekuensi pemberitaan terbesar di Indonesia telah menjadi sarana penyampai informasi dalam bentuk wacana efektif atau apakah media Kompas.com memiliki kekuatan untuk mengonstruksi realitas dan mengemas berbagai isu yang ada sehingga menjadi perbincangan publik yang menarik, kemudian melihat apakah teks berita yang disajikan sudah sesuai dengan nilai, ideologi, dan kepentingan media itu sendiri.

Penelitian ini merupakan analisis wacana dengan metode analisis linguistik korpus. Stefanowitsch (2020) memberikan pendapat bahwa korpus yang digunakan dalam penelitian linguistik korpus terdiri dari penggunaan bahasa yang autentik, merepresentasikan keragaman bahasa dalam penelitian, dan memiliki jumlah data yang banyak. Linguistik korpus juga menyediakan jumlah data yang besar (Sinclair, 2003). Sejalan dengan hal tersebut penelitian ini akan menganalisis wacana berita terkait kasus penganiayaan David Ozora pada media Kompas.com juga upaya media dalam membingkai citra Kepolisian melalui pilihan-pilihan lingual tertentu seperti pilihan kata, istilah, simbol yang memiliki makna tertentu. Analisis data dengan menggunakan *software Antconc* akan mempermudah untuk membentuk data korpus dalam jumlah yang besar sehingga dapat dianalisis secara lebih objektif.

Penelitian mengenai analisis wacana berbasis korpus sudah beberapa kali dilakukan sebelumnya. Pertama, Salim et al. (2023) menganalisis wacana artikel berita tentang pembunuhan Brigadir J yang diberitakan oleh media berita resmi Polri dengan menggunakan analisis wacana berbasis korpus. Kedua, Mudiawati et al. (2023) membahas tentang gejolak besar yang terjadi pada Oktober 2022 di lingkungan pendidikan dengan data berupa slogan yang digunakan sebagai ungkapan protes terhadap surat edaran Walikota Samarinda dan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Ketiga, Salsabila et al. (2023) membahas mengenai preposisi pada dan kepada menunjukkan

fenomena kebahasaan yang menarik di sosial media dengan olah data analisis *software Antconc*. Keempat, Puspitasari et al. (2022) memaparkan mengenai korpus hoaks Covid-19 yang terkonfirmasi sebagai berita bohong dan telah dirilis oleh situs TurnBackHoaks.ID yang dikelola oleh MAFINDO (Masyarakat Anti hoaks Indonesia) dengan menggunakan *software Antconc*. Kelima, Irham (2022) membahas fenomena penggunaan kata imigran dan pekerja asing dalam media di Indonesia dengan menggunakan pendekatan analisis wacana berbasis linguistik korpus dengan sumber data SEALANG dan Corpora Collection. Keenam, Wahyuningsih (2022) memaparkan tentang penggunaan istilah baru (neologisme) era pandemi Covid-19 dalam surat kabar *online* berbahasa Indonesia dan bahasa Korea melalui pendekatan linguistik korpus. Ketujuh, Samsuri et al. (2022) memaparkan tentang ideologi penggunaan istilah-istilah Covid-19 dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough, kemudian data istilah-istilah tentang Covid-19 diambil dari 3 *website*, yaitu Bisnis.com, Kompas.com, dan Liputan6.com. Kedelapan, Martopo et al. (2019) memaparkan tentang kolokasi kata *radikalisme* dalam rubrik opini “Menjawab Radikalisme dalam Tubuh KPK.” Penelitian tersebut merupakan penelitian campuran antara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Linguistik Korpus dengan teknik analisis komponen untuk mencari keterkaitan semantis antara kata kunci dan kolokat. Dari hasil kajian pustaka, ditemukan bahwa penelitian-penelitian di atas menggunakan analisis wacana berbasis korpus dengan perbedaan sumber data yang diolah menggunakan *software Antconc*.

Penelitian ini juga akan menggunakan analisis *framing* seperti yang dilakukan oleh Ikhsan (2022) dalam penelitiannya. Penelitian Ikhsan (2022) tersebut memaparkan tentang wacana pembingkai (*framing*) yang dilakukan oleh para aktivis digital dalam menyampaikan aspirasi terkait pelayanan Kepolisian Republik Indonesia (Polri) dengan data diperoleh dari percakapan dan tagar #PercumaLaporPolisi. Penelitian ini berupaya untuk membingkai upaya pihak Kepolisian dalam menangani kasus penganiayaan David Ozora. Penelitian serupa mengenai pembingkai terhadap citra kepolisian juga pernah dilakukan oleh Indrayani (2022) yang membahas mengenai strategi restorasi citra Kepolisian Republik Indonesia dalam menangani kasus Ferdy Sambo.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana dalam artikel berita terkait kasus penganiayaan David Ozora yang diberitakan oleh media Kompas.com dan upaya media tersebut dalam membingkai citra institusi dalam menangani kasus penganiayaan melalui kata-kata atau diksi tertentu yang digunakan oleh media tersebut.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami dan mencari makna dan kebenaran yang terkandung dalam data penelitian. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan wacana dalam artikel berita terkait penganiayaan David Ozora pada media Kompas.com. Data dalam penelitian ini berupa kata (leksikon), frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan berita penganiayaan David Ozora dan upaya lembaga dalam membingkai citra lembaga dalam menangani kasus melalui diksi tertentu yang digunakan oleh media Kompas.com. Selain itu, data diambil dari 35 artikel berita pada media Kompas.com. Artikel berita mengenai kasus penganiayaan David Ozora kemudian diurutkan berdasarkan tanggal terbit. Artikel berita yang digunakan

sebagai sumber data diterbitkan pada bulan Februari hingga Mei 2023 karena pada rentang bulan tersebut media Kompas.com menyajikan pemberitaan dengan frekuensi yang tinggi sejak kasus tersebut diturunkan hingga masuk ke tahap persidangan.

Selanjutnya, data artikel berita akan diurutkan berdasarkan unsur leksikon untuk kemudian diubah menjadi format *txt* dan dijadikan data korpus. Kemudian data korpus mengenai kasus penganiayaan David Ozora serta bagaimana pihak institusi menangani kasus tersebut akan dimasukkan ke dalam *software* Antconc dalam menentukan leksikon, gabungan kata (*n-gram*), kolokasi dan konkordansi. Langkah-langkah dalam mengolah data menggunakan *software* Antconc adalah: (1) memilih dan memilah artikel yang akan dijadikan sebagai data, (2) menyalin data ke dalam aplikasi *notepad* dan menyimpan data dalam format *txt*, (3) memasukkan semua data dalam bentuk *txt* ke dalam aplikasi Antconc, (4) memeriksa hasil penghitungan kata, simbol, frekuensi, kombinasi kata (*n-gram*), konkordansi, dan data kolokasi, (5) menandai kata kunci, (6) menginterpretasi hasil penandaan kata kunci, dan (7) menyimpulkan hasil interpretasi. Mengenai proses penandaan kata kunci akan diurutkan berdasarkan kata atau diksi tertentu yang digunakan media berita Kompas.com dalam pemberitaan kasus penganiayaan David Ozora dan upaya media dalam membingkai citra lembaga untuk kasus tersebut.

### C. Pembahasan

Korpus berita kasus penganiayaan David Ozora yang diberitakan oleh media Kompas.id terdiri atas 2123 kata dan 15723 token. Berikut ini merupakan daftar urutan kata kunci dari hasil pengolahan data dari aplikasi Antconc. Kata kunci tersebut diurutkan berdasarkan relevansi dengan berita terkait kasus penganiayaan David Ozora oleh media Kompas.com.

**Tabel 1. Daftar Kata Kunci dalam Korpus Berita**

No	Kata Kunci	Klasifikasi Kata	Frekuensi	Persentase
1	Mario	Kata benda	459	2,91%
2	David	Kata benda	233	1,48%
3	Penganiayaan	Kata benda	174	1,10%
4	Anak	Kata benda	143	0,90%
5	Kasus	Kata benda	68	0,43%
6	Polisi	Kata benda	53	0,33%
7	Polda	Kata benda	37	0,23%

Tabel 1 menunjukkan bahwa kata kunci paling tinggi adalah *Mario*, sementara untuk kata kunci dengan frekuensi paling rendah adalah *Polda*. Penyusunan diurutkan berdasarkan relevansinya dengan pemberitaan Kompas.com terkait kasus penganiayaan David Ozora. Beberapa kata seperti *kasus*, *penganiayaan*, *anak* dianggap paling relevan untuk memberikan gambaran mengenai kekerasan yang terjadi pada David Ozora yang tergolong masih anak-anak. Selain itu, beberapa kata lain juga disebutkan memiliki keterkaitan dengan media Kompas.com. Pembahasan dalam penelitian ini akan menampilkan tiga aspek pokok yang akan dijabarkan, yakni: mengenai kronologi kasus yang sebenarnya terjadi antara penganiayaan atau perkelahian, menganalisis kata-kata dalam membingkai pencapaian lembaga, dan menganalisis penggunaan penunjukan jabatan.

## 1. Kronologi Kasus yang Sebenarnya antara Penganiayaan atau Perkelahian

Maraknya isu mengenai kasus penyebab dirawatnya David Ozora di Rumah Sakit, beberapa pihak menyebut korban dirawat akibat peristiwa perkelahian. Namun media Kompas.com memberikan pemberitaan bahwa sebenarnya kasus yang terjadi adalah penganiayaan berencana. Dengan kata lain David Ozora dianiaya oleh Mario. Pemberitaan tersebut ditegaskan melalui kata-kata yang dipergunakan dalam melaporkan kasus tersebut. Tabel 2 menunjukkan frekuensi kata *penganiayaan* dan *perkelahian* dalam korpus berita tentang kasus tersebut.

**Tabel 2. Kemunculan Kata *Penganiayaan* dan *Perkelahian***

No	Kata Kunci	Frekuensi	Persentase
1	Penganiayaan	174	1,10%
2	Perkelahian	7	0,04%

Selain itu, kata *perkelahian* didahului kolokasi *sebagai* di pertengahan setiap frase atau kalimat, contoh datanya sebagai berikut.

- (1) ... Mario juga sudah mengarahkan Shane Lukas dan AG agar menyebut peristiwa ini **sebagai** perkelahian.<sup>1</sup>

Di sisi lain, kata *perkelahian* berkolokasi dengan kata *seolah* misalnya sebagai berikut.

- (2) “Awalnya mereka (SL dan AG) jadi disetir, **seolah** terjadi perkelahian, tapi begitu dilihat dari bukti yang lain tidak bisa bohong lagi.”<sup>2</sup>
- (3) “Saya berterima kasih kepada netizen yang memberikan kritik dan masukan terhadap penanganan (kasus Mario) yang **seolah-olah** ada *privilege*.”<sup>3</sup>

Kata *penganiayaan* muncul dengan jumlah referensi yang besar dan menjadi kata paling relevan. Kata tersebut juga berkolokasi dengan beberapa kata sebagai berikut.

**Tabel 3. Kolokasi Kata *Penganiayaan***

No	Kolokasi (L)	Kata Kunci	Kolokasi (R)	Frekuensi
1	Kasus	Penganiayaan		42
2		Penganiayaan	Mario	70
3		Penganiayaan	Direncanakan	12
4	Merekam	Penganiayaan		31
5	Tersangka	Penganiayaan		22
6	Pelaku	Penganiayaan		18
7	Diduga	Penganiayaan		12
8	Rekonstruksi	Penganiayaan		2

<sup>1</sup> <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/03/02/20093281/mario-dandy-bohongi-polisi-bilang-penganiayaan-d-adalah-perkelahian?page=all>

<sup>2</sup> <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/03/02/20093281/mario-dandy-bohongi-polisi-bilang-penganiayaan-d-adalah-perkelahian?page=all>

<sup>3</sup> <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/05/28/18085191/kapolda-metro-jaya-tidak-ada-pelayanan-istimewa-kepada-mario-dandy>

Data pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa kata *penganiayaan* paling banyak berkolokasi dengan kata *kasus* dan *Mario* dengan frekuensi kemunculan masing-masing 42 dan 70. Pada tahap selanjutnya, kata-kata kolokasi tersebut akan membentuk gabungan kata dengan frekuensi kemunculan yang tinggi. Kemudian, kombinasi kata (N-gram) yang muncul akan ditunjukkan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Kombinasi Kata (N-gram) dari Kata *Penganiayaan***

No	Kombinasi Kata (N-gram) Penganiayaan	Frekuensi
1	Merekam aksi penganiayaan	35
2	Penganiayaan berat	23
3	Penganiayaan D	22
4	Kasus penganiayaan terhadap anak	14
5	Pelaku penganiayaan itu	10
6	Rekonstruksi penganiayaan Mario	9
7	Kasus penganiayaan	9

Data pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa jumlah gabungan kata menggambarkan kasus David Ozora yang diberitakan oleh media massa merupakan kasus penganiayaan dan bukan peristiwa perkelahian. Selain itu, media juga menyoroti pemilihan kata *direncanakan* untuk menegaskan bahwa kasus ini adalah kasus penganiayaan berencana. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *penganiayaan* adalah kata paling relevan untuk menggambarkan kasus tersebut. Selain itu, media Kompas.com juga menggunakan kolokasi kata lain untuk mendeskripsikan kasus penganiayaan David Ozora, kata-kata tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Kolokasi Kata-Kata yang Menggambarkan Penganiayaan David Ozora**

No	Kolokasi Kata Kunci (R)	Frekuensi
1	Kasus penganiayaan D	42
2	Kasus kekerasan Mario terhadap D	33
3	Kasus anak pejabat pajak	16
4	Kasus penganiayaan anak	10

Dengan demikian, kumpulan data di atas menggambarkan jumlah kata atau diksi termasuk kolokasi dan kombinasinya (N-gram) yang dipergunakan oleh media Kompas.com dalam memberitakan kasus penganiayaan David Ozora. Uraian data tersebut diawali dengan perbandingan kata *penganiayaan* dan *perkelahian*, kolokasi kata penganiayaan dan gabungan kata yang terbentuk, kolokasi kata yang menggambarkan penganiayaan David Ozora.

Selanjutnya subbab di bawah ini akan membahas tentang kata dan diksi tertentu yang dipergunakan oleh media Kompas.com untuk mewakili kinerja Kepolisian dalam menangani kasus penganiayaan tersebut.

## 2. Kata-Kata dalam Membedakan Pencapaian Lembaga

Media berita Kompas.com menyusun topik pemberitaan yang positif untuk menjaga citra lembaga Kepolisian. Media tersebut juga berhati-hati dalam memilih kata-kata tertentu yang akan dipergunakan dalam penulisan judul dan isi berita yang berkaitan dengan pencapaian lembaga Kepolisian dalam menangani kasus penganiayaan David Ozora. Berikut

merupakan daftar urutan kata kunci yang dipergunakan oleh media Kompas.com dalam membingkai pencapaian lembaga tersebut. Sebagai catatan bahwa kata kunci dipilih berdasarkan kata maupun diksi dalam menangani perkembangan kasus penganiayaan oleh Kepolisian.

**Tabel 6. Daftar Kata Kunci yang Menggambarkan Pencapaian Lembaga**

No	Kata Kunci	Kelas Kata	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	Kata Sifat	29	0,18
2	Serius	Kata Sifat	20	0,12
3	Profesional	Kata Sifat	8	0,05
4	Tegas	Kata Sifat	5	0,03
5	Transparansi	Kata Benda	5	0,03
6	Terbuka	Kata Kerja	2	0,012
7	Jujur	Kata Sifat	2	0,012
8	Mampu	Kata Sifat	2	0,012
9	Percaya	Kata Sifat	1	0,006
10	Apresiasi	Kata Benda/Kerja	1	0,006
11	Puas	Kata Sifat	1	0,006
12	Profesionalitas	Kata Benda	1	0,006
13	Keseriusan	Kata Benda	1	0,006

Kata *baik* merupakan kata dengan jumlah referensi kemunculan terbanyak yakni sebesar 29 kali. Berikut merupakan beberapa kalimat yang menggunakan kata *baik*.

- (4) “Kapolda (Metro Jaya) minta maaf adalah langkah yang **baik** karena publik terlanjur marah dan protes terhadap Polri,” ungkap Benny kepada Kompas.com, Senin (29/5/2023)<sup>4</sup>

Selanjutnya, kata khusus lain yang digunakan oleh media Kompas.com merupakan bentuk kata sifat yang berfungsi untuk menyebarkan citra positif mengenai Polri dalam menangani kasus penganiayaan David Ozora, antara lain sebagai berikut.

- (5) “Mayoritas merasa cukup/sangat **puas** dengan kinerja kepolisian setempat dalam membangun komunikasi dengan warga dan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat,” ujar Direktur Eksekutif Indikator Politik Indonesia, Burhanuddin Muhtadi.<sup>5</sup>
- (6) Oleh karena berkaitan dengan pidana, pandangan HAM dengan **tegas** mengatur pelaku harus dihukum sesuai dengan hukum yang berlaku.<sup>6</sup>
- (7) “Jelas ini menunjukkan bahwa kami tidak memberikan pelayanan yang istimewa kepada Mario Dandy. Sebab, apa pun tugas kami adalah menyelesaikan berkas perkaranya,” lanjut dia. Dengan pernyataan **tegas** itu, Karyoto sekaligus membantah tuduhan warganet soal adanya keistimewaan yang diberikan kepada Mario.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/05/29/18001911/kapolda-metro-minta-maaf-soal-aksi-mario-dandy-pasang-borgol-sendiri>

<sup>5</sup> <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/05/29/12000061/hilangnya-kepercayaan-publik-ke-polisi-imbas-video-viral-mario-dandy>

<sup>6</sup> <https://nasional.kompas.com/read/2023/03/08/06210011/komnas-ham-nilai-kasus-mario-dandy-satrio-adalah-kejahatan-pidana>

<sup>7</sup> <https://nasional.kompas.com/read/2023/03/08/06210011/komnas-ham-nilai-kasus-mario-dandy-satrio-adalah-kejahatan-pidana>

- (8) ... sikap Kapolda Metro Jaya yang meminta maaf adalah bentuk **transparansi** Polri ketika kinerja **profesionalnya** dikritisi dan disorot publik.<sup>8</sup>

Penggunaan kata sifat dianggap paling efektif untuk menyebarkan berita untuk membangun citra positif lembaga Kepolisian dalam menangani kasus penganiayaan David Ozora. Pemilihan kata-kata tersebut juga mengindikasikan bahwa masyarakat harus percaya kepada lembaga Kepolisian dan dibuktikan dengan tindakan profesional serta menunjukkan transparansi yang tinggi sehingga memunculkan kepuasan terhadap kinerja lembaga tersebut. Subbab berikut akan membahas mengenai penunjukan nama-nama dalam lembaga Kepolisian maupun instansi lain, sebutan untuk jabatan dan gelar lain yang dipergunakan.

### 3. Penggunaan Penunjukan Jabatan

Media Kompas.com sering menyebut nama jabatan dan gelar dalam memberitakan kasus penganiayaan David Ozora. Frekuensi penyebutan tersebut juga hampir ada disetiap pemberitaan terkait kasus tersebut. Berikut merupakan penunjukan jabatan anggota Kepolisian oleh media Kompas.com.

**Tabel 8. Penetapan Jabatan dan Gelar Kepolisian**

No	Kata Kunci	Frekuensi
1	Polisi	53
2	Polda	37
3	Jenderal	31
4	Polri	12
5	Kapolda	9
6	Propam	7
7	Irjen	5
8	Kabid	5
9	Humas	5
10	Kapolsek	2

Penjabaran mengenai contoh dalam penyebutan nama jabatan dalam Kepolisian oleh media Kompas.com adalah sebagai berikut.

- (9) **Kapolda Metro Jaya Irjen (Pol)** Karyoto memberi perintah **kepada Divisi Pengaman dan Profesi (Propam)** untuk memeriksa anggotanya usai video rekaman Mario Dandy Satrio (20) ....<sup>9</sup>
- (10) Kejadian ini tentu merusak prestasi yang telah dibangun institusi **Polri** dalam meningkatkan kepercayaan publik akhir-akhir ini.<sup>10</sup>

Pembahasan di atas memaparkan hasil yang menunjukkan aspek-aspek dalam mencapai tujuan penelitian. Aspek pertama, mengungkap kronologi kasus antara penganiayaan atau perkelahian. Berdasarkan data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa

<sup>8</sup> <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/05/30/14150031/menjaga-marwah-polri-dan-transparansi-kasus-mario>

<sup>9</sup> <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/05/30/11070491/kapolda-metro-perintahkan-propam-periksa-anggotanya-soal-borgol-kabel>

<sup>10</sup> <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/05/29/12000061/hilangnya-kepercayaan-publik-ke-polisi-imbis-video-viral-mario-dandy>

kronologi yang sebenarnya adalah *penganiayaan* yang kemudian membentuk kolokasi dan N-Gram sebagai penguatan pada data tersebut. Aspek kedua, menganalisis kata-kata dalam membingkai capaian lembaga yang mana ditunjukkan dengan munculnya jumlah frekuensi kata *baik* sebesar 29 dengan persentase 0,18%. Kata tersebut mencerminkan lembaga Kepolisian dalam menangani kasus penganiayaan David Ozora, selain itu juga terdapat kata *serius* dan *profesional* dengan masing-masing frekuensi sebesar 20 dan 8. Kemudian pada aspek ketiga, menganalisis penggunaan penunjukan jabatan yang ditampilkan oleh media berita Kompas.com kepada lembaga Kepolisian, mayoritas menggunakan kata *Polisi*, *Kapolda*, *Polda*, dan *Jenderal*. Ketiga aspek tersebut telah dipaparkan dengan menggunakan analisis linguistik korpus untuk mencapai tujuan penelitian

Berdasarkan kode etik jurnalistik bahwa media Kompas.com dalam menyajikan pemberitaan terkait kasus penganiayaan dan upaya Kepolisian untuk menangani kasus tersebut dan upaya media dalam membangun citra positif lembaga Kepolisian harus independen, memuat berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk.

#### D. Penutup

Media berita *online* merupakan sarana penyampaian informasi yang paling efektif. Secara khusus, peristiwa fenomena yang saat ini menyita perhatian publik terkait kasus penganiayaan David Ozora juga memiliki dampak negatif yang turut mencoreng nama Kepolisian, sehingga menyebabkan turunnya indeks kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut. Media memiliki peranan penting dalam mengarahkan publik terhadap suatu permasalahan, salah satunya adalah peran media dalam membingkai mengenai citra Kepolisian dalam menangani perkembangan kasus penganiayaan dengan menggunakan pilihan-pilihan lingual kebahasaan yang diikuti nilai-nilai media. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana dalam artikel berita mengenai kasus penganiayaan David Ozora yang diberitakan oleh media Kompas.com dalam membingkai citra Kepolisian untuk menangani kasus penganiayaan melalui pilihan kebahasaan yang dipergunakan oleh media terkait. Tujuan penelitian akan dicapai menggunakan metode analisis wacana berbasis korpus dengan memanfaatkan *software Antconc* untuk mengolah data korpus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa poin penting. Pada awalnya kata yang relevan untuk dipergunakan dalam menggambarkan kasus tersebut adalah “penganiayaan” dan “penganiayaan berencana”. Media Kompas.com juga menegaskan bahwa peristiwa sesungguhnya yang terjadi adalah penganiayaan dan bukanlah perkelahian. Pembingkaiannya tersebut menjadi dasar bahwa wacana yang diangkat mengenai penganiayaan. Selanjutnya dalam menyajikan berita terkait Kepolisian yang menangani kasus penganiayaan juga upaya membangun citra lembaga disesuaikan dengan kode etik jurnalistik media tersebut yang ditampilkan dengan pemberitaan yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk.

#### Daftar Pustaka

Amanda, D. S. (2023). *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Bunuh Diri Mahasiswa di Bali pada Portal Berita Online Detikcom* [Universitas Sriwijaya]. <https://repository.unsri.ac.id/88353/>

- Ar-Rasyid, A. I., & Yuniati, U. (2021). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Media Online (Studi pada Detik.news tentang PSSB Jabar Dihentikan, Ridwal Kamil: 100 Persen Daerah Siap AKB). *Jurnal RASI*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.52496/rasi.v2i2.61>
- Arif, M. F. (2023). Peran Divisi Humas Polda DIY dalam Membangun Citra Positif. *JIMAKOM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 4(1), 30–44. <https://www.jimcom.unram.ac.id/index.php/jimakom/article/view/102>
- Baehaqi, E. R. (2022). *Konstruksi Realitas Sosial di Media tentang Kontroversial Hukum Wayang Perspektif Islam (Studi Framing Pemberitaan Uztadz Khalid Basalamah di Republika Online)* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62349/1/EGI.pdf>
- Chandra, D. N. (2019). Klasifikasi Berita Lokal Radar Malang Menggunakan Metode Naive Bayes dengan Fitur N-Gram. *Jurnal Ilmu Komputer Indonesia*, 4(2), 10–20. <https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jik/article/view/2772>
- Faizal, M., Abdullah, M. F., Sari I.M.S, D. A., Setiadi, W., Octavia, D., Suhendari, W., & Soewardikoen, D. W. (2018). Penggunaan Website Portal Berita sebagai Media Informasi untuk Mahasiswa. *Jurnal Bahasa Rupa*, 2(1), 34–42. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v2i1.217>
- Ikhsan, Y. (2022). Pembingkatan Citra Polisi pada Tagar #PercumaLaporPolisi (Analisis Wacana Kritis Metode Norman Fairclough). *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 9(2), 217–224. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/2889>
- Indrayani, I. I. (2022). Retorika dan Power Relations: Strategi Restorasi Citra Kepolisian Republik Indonesia pada Kasus Ferdy Sambo. *Jurnal Komunikatif*, 11(2), 165–178. <https://doi.org/10.33508/jk.v11i2.4270>
- Irham. (2022). Wacana Imigran dan Pekerja Asing di Indonesia: Studi Analisis Wacana Berbasis Linguistik Korpus. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 9(1), 44–57. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4008>
- Lembaga Survei Indonesia. (2023). *Rilis Survei LSI 01 Maret 2023*. <https://www.lsi.or.id/post/rilis-survei-lsi-01-maret-2023>
- Martopo, J. R., Junaidi, & Sumarlam. (2019). Kolokasi Kata ‘Radikalisme’ dalam Rubrik Opini “Menjawab Radikalisme dalam Tubuh KPK” (Sebuah Kajian Wacana). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIK) 2019*, 363–368. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39070>
- Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 739–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>
- Mukhlis, M., Masjid, A. Al, Widyaningrum, H. K., Komariah, K., & Sumarlam. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar Online dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(2), 73–85. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/5867>

- Puspitasari, D. A., & Sukma, B. P. (2022). Memotret Hoaks Covid-19 di Awal Pandemi Melalui Analisis Wacana Berbasis Linguistik Korpus. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 243–261. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5152>
- Salim, I. H., & Suhandano. (2023). The Reporting of Brigadier J Murder on Indonesian Police's Official News Media: Corpus-Based Discourse Analysis. *Journal of Language Intelligence and Culture*, 5(1), 55–74. <https://jlic.uinkhas.ac.id/index.php/jlic/article/view/120>
- Salsabila, F., Yuliawati, S., & Darmayanti, N. (2023). Konstruksi preposisi “pada” dan kepada “dalam” ragam bahasa internet: kajian sintaksis berbasis korpus. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 859–870. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.674>
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442>
- Satrio, A. D. (2023, Juli 23). Hari Anak Nasional 2023, Ini Pesan Presiden Jokowi. *Sindonews.com*. <https://nasional.sindonews.com/read/1158303/15/hari-anak-nasional-2023-ini-pesan-presiden-jokowi-1690081646>
- SIMFONI-PPA. (2023). <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Sinclair, J. M. (2003). *Reading Concordances*. Pearson Longman.
- Stefanowitsch, A. (2020). *Copus Linguistics: A Guide to the Methodology*. Language Science Press.
- Wahyuningsih, S. (2022). Istilah Baru Era Pandemi COVID-19 di Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea: Kajian Neologisme Pendekatan Linguistik Korpus. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 5(2), 82–102. <https://doi.org/10.22146/jla.70955>